BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Phubbing*

1. Pengertian *Phubbing*

Phubbing berasal dari penggabungan kata "*phone*" (telepon) dan "*snubbing*" (menghina), artinya tidak peduli, menghina, atau meremehkan dengan mengabaikan atau mengacuhkan kehadiran orang lain.¹¹ Lebih dari sekadar ketidakpedulian sesaat, *phubbing* mencerminkan prioritas yang terdistorsi, di mana perhatian yang seharusnya diberikan kepada orang lain dialihkan ke dunia digital. Definisi ini meluas melampaui tindakan tunggal; *phubbing* merepresentasikan pola perilaku yang berulang dan berdampak negatif pada hubungan antarmanusia. *Phubbing* tidak hanya mencerminkan dampak negatif dari ketergantungan individu terhadap media, tetapi juga menunjukkan pelanggaran terhadap norma dan etika komunikasi interpersonal. Dalam penelitian Natasha Constantin mengungkapkan bahwa *phubbing* dapat merusak hubungan sosial, mengurangi empati, dan menurunkan kepuasan dalam interaksi antarprbadi.¹² Hal ini

¹¹Z. S. Pratiwi, "Phubbing Sebagai Sebuah Fenomena Budaya Hidup Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas," *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial* 1(1) (2020): 20–32.

¹²Natasha Constantin dan Naniek Setijadi, "Phubbing, Komunikasi Interpersonal, dan Etika Komunikasi dalam Masyarakat," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7 (2) (2023): 207.

menyebabkan keterasingan sosial dan tidak terhubung dengan orang lain.

Istilah "*phubbing*" pertama kali dipopulerkan oleh *Macquarie Dictionary* sebagai respon terhadap peningkatan penggunaan *smartphone* yang mengganggu interaksi sosial. "*Phubber*" dapat mengidentifikasi sebagai pelaku *phubbing*, dan "*phubbee*" sebagai penerima perilaku tersebut. Perbedaan ini penting untuk memahami dinamika kekuasaan dan dampak emosional yang ditimbulkan.¹³ Singkatnya, *phubbing* adalah masalah kompleks yang melibatkan interaksi sosial, penggunaan teknologi, dan dinamika psikologis.

Phubbing menyebabkan seseorang menjadi sibuk dengan ponselnya saat berinteraksi dengan lawan bicara atau membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Salah satu bentuk indikator suatu komunikasi dikatakan efektif adalah kesamaan pemahaman antara pemberi dan penerima pesan, selain itu, juga dapat melihat dari umpan balik antara pemberi dan penerima pesan.¹⁴ Efektivitas komunikasi, yang diukur berdasarkan kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan, terhambat karena kurangnya perhatian dan keterlibatan dalam interaksi. Umpan balik, sebagai indikator penting efektivitas komunikasi, juga mengalami gangguan; komunikan yang

¹³Varoth C.K, "The effects of 'phubbing' on social interaction," *Journal Of Applied Social Psychology* 1 (33) (2017).

¹⁴A Nur, *Phubbing & Komunikasi Sosial* (Jember: Uji-Kyai Mojo, 2020).

diabaikan tidak memberikan respons, atau respons yang diberikan tidak mencerminkan pemahaman yang mendalam.

Pesan yang disampaikan tidak tersampaikan secara optimal, *menimbulkan* kesalahpahaman, dan dapat merusak ikatan emosional. Lebih jauh lagi, *phubbing* dapat memicu perasaan terabaikan, tidak dihargai, dan ditolak pada pihak yang diabaikan, mengakibatkan penurunan kualitas hubungan dan potensi konflik. Perilaku tersebut tentunya tidak sesuai dengan etika dalam berkomunikasi dan norma sosial yang ada.¹⁵ Oleh karena itu, menghindari *phubbing* dan memprioritaskan interaksi tatap muka merupakan strategi penting untuk membangun komunikasi yang sehat dan hubungan yang bermakna.

Dalam perspektif Agama Kristen, *phubbing* bertentangan dengan ajaran kasih, dan penghormatan terhadap sesama, yang *merupakan* inti dari nilai-nilai Kristen. Alkitab mengajarkan pentingnya saling menghargai dan mengasihi satu sama lain, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 15:12, yang menekankan bahwa umat Kristen harus saling mengasihi seperti Yesus mengasihi. Gereja dalam hal ini, memiliki peran penting dalam mereduksi perilaku *phubbing* di kalangan jemaatnya melalui pendidikan Agama Kristen yang menekankan nilai-

¹⁵Nabilla Dzakia Fitri¹ dan Mira Hasti Hasmira, "Phubbing dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Mahasiswa UNP," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 7 (1) (2024): 163.

nilai etis dan sosial.¹⁶ Dengan demikian, *phubbing* bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan agama Kristen yang menekankan pentingnya kasih, empati, dan komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

2. Ciri-Ciri *Phubbing*

- a. *Phubbing* dicirikan oleh praktik berkomunikasi yang kurang aktif ketika berada di tengah interaksi sosial primer, langsung, atau tanpa perantara.¹⁷ Sejalan itu *Phubbing* merupakan perilaku seseorang yang tidak mempedulikan orang lain ketika sedang bersama. Individu yang terpaku pada dunia maya cenderung mengabaikan interaksi nyata, menciptakan jarak emosional dan mengurangi kualitas hubungan. Seorang *phubber* hanya hanya mempunyai sedikit waktu untuk bersosialisasi tatap muka dengan orang lain.
- b. *Phubbing* ditandai dengan perhatian yang berlebihan pada ponsel, terutama pada media sosial, sambil mengabaikan pembicaraan lawan bicara. Perhatian yang berlebihan terhadap ponsel bukan hanya ketidakpedulian sederhana, melainkan sebuah penghinaan yang disengaja atau tidak disengaja, yang mengikis kepercayaan dan rasa saling menghormati dalam suatu hubungan.

¹⁶Hardibudiyana dkk, "Phubbing dalam Perspektif Etis Teologis: Kajian Mereduksi Anti Sosial dalam Masyarakat," *Manna Rafflesia* 10 (2) (2024): 356-370.

¹⁷Karadag E, "Determinant Of Phubbing, Which is The Sum Of Many Firtual Addictions: A Structural Equation Model," *Journal Of Behaviorial*, 2015, 60–74.

Konsekuensinya, relasi sosial dapat terdegradasi, menciptakan kesenjangan dan perasaan terabaikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian bahwa adanya perilaku *phubbing*, (*no mobile phone phobia*) yang menggambarkan dan mencirikan dengan jelas seorang yang tidak bisa melepaskan diri dari gadget dan media sosial, yang mendatangkan kekhawatiran berlebihan jika mobile phonenya tidak ada di dekatnya.¹⁸ *Phubbing* adalah ketidakpedulian yang dipicu oleh penggunaan ponsel yang berlebihan.

- c. *Phubbing* seringkali dimulai secara tidak sadar. Awalnya, ponsel digunakan sebagai sumber kenyamanan, hiburan, dan informasi. Namun, seiring waktu, penggunaan ponsel menjadi kebiasaan yang sulit dilepaskan, bahkan menjadi kebutuhan primer. Fenomena "*fear of missing out*" (FOMO) memperkuat siklus ini, dimana individu merasa terdorong untuk terus terhubung dengan dunia online, bahkan dengan mengorbankan interaksi sosial yang berharga.¹⁹ Salah satu faktor penyebab FoMO adalah tidak terpenuhinya kebutuhan akan keterhubungan, yang secara sederhana berarti kurangnya interaksi sosial dengan orang-orang di

¹⁸Saloom dan Ginda, "Faktor-faktor Psikologis Perilaku Phubbing," *Jurnal Studia Insania*, 2021, 162.

¹⁹Palilati, "Analisis Dimensi Fear Of Missing Out (FOMO) Terhadap Phubbing yang Dibedakan Jenis Kelamin."(2021):13.

sekitar.²⁰ Interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain.

- d. Mereka merasa telah berinteraksi dengan orang lain, meskipun interaksi tersebut hanya melalui perantara gawai pintar. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang berada di jarak jauh melalui media digital menciptakan ilusi keterhubungan, namun ironisnya, interaksi mereka dengan lingkungan sosial terdekat justru terdegradasi karena terfokus pada dunia maya.²¹ Hal ini menunjukkan disonansi antara persepsi diri dan realitas sosial. Pelaku *phubbing* gagal menyadari dampak negatif perilaku mereka terhadap hubungan interpersonal disekitarnya. Seseorang yang *phubbing* beranggapan bahwa tatap muka langsung adalah hal yang sulit, bahkan merepotkan. Banyak individu lebih memilih kesendirian di dalam ruangan sambil menggunakan gawai pintar daripada terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar.
- e. Keengganan untuk memberikan perhatian dan terlibat dalam interaksi langsung menyebabkan hilangnya kepercayaan dan

²⁰Hasana Uswatun Dkk, "Hubungan Perilaku Fear Of Missing Out (FoMO) dengan Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru," *Tarbiyah Suska Conference Series*, 2024, 272.

²¹Abdul Azizi, "No Mobile Phone Phobia di Kalangan Mahasiswa Pascasarjana," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6 (1) (2019):54.

merusak hubungan interpersonal.²² Akibatnya, relasi sosial mengalami degradasi yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jarak emosional dan menurunnya kualitas interaksi.

Paradoksnya, meskipun pelaku *phubbing* tidak menyukai perilaku diabaikan, mereka sendiri sering melakukan hal yang sama terhadap orang lain.²³ Ini menunjukkan kurangnya kesadaran diri dan empati. Untuk menghargai dan mendapatkan penghargaan dari orang lain, seseorang perlu belajar untuk menghargai dan memberikan perhatian kepada orang lain. Siklus mengabaikan dan diabaikan ini perlu diputus dengan kesadaran diri dan komitmen untuk membangun interaksi sosial yang lebih sehat dan bermakna. Sikap saling menghargai perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan hubungan yang lebih positif dan berkelanjutan.

3. Faktor Penyebab Perilaku *Phubbing*

Beberapa faktor penyebab perilaku *phubbing*,²⁴ sebagai berikut.

a. Bosan

Individu yang rentan kebosanan cenderung untuk mencari rangsangan dan hiburan yang lebih menarik di sekitarnya,

²²M. E. Roberts, J. A., & David, "Put down your phone and listen to me: How boss phubbing undermines the psychological conditions necessary for employee engagement.," *Computers in Human Behavior* 75 (2017): 206–217.

²³Pratiwi, "Phubbing Sebagai Sebuah Fenomena Budaya Hidup Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas." *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial* 1 (1) (2020):20-23.

²⁴Muhammad Andi Amiruddin Dkk, "Analisis Faktor-faktor penyebab perilaku Phone Snubbing (Phubbing) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa," *JISDIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2 (2) (2024): 161–63.

kebosanan dapat menyebabkan seseorang tidak tertarik dengan yang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rismiyana, bahwa *Boredom Proneness* (kecenderungan merasa bosan dalam interaksi) menjadi salah satu penyebab siswa SMAN 3 Makassar melakukan *phubbing*, karena merasa bosan dengan penjelasan guru, serta adanya kecenderungan tidak tertarik untuk mendengarkan lawan bicara dikarenakan pembahasannya yang kurang menarik.²⁵ Selaras dengan penelitian Saloom & Veriantari mengemukakan bahwa kebosanan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *phubbing*.²⁶ Kebosanan dapat menyebabkan seseorang merasa tidak tertarik dengan yang terjadi di sekitarnya sehingga mereka mencari hiburan ponsel mereka dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya.

b. Konformitas

Konformitas adalah perasaan tidak nyaman yang dirasakan seseorang dengan lawan bicaranya yang sibuk dengan smartphone sehingga mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama sehingga membuat interaksi tidak lagi terjadi. Sidik dalam tulisannya menjelaskan bahwa ketika siswa sedang berada di lingkungan pengguna *smartphone* lainnya, akan mulai mengikuti

²⁵Rismiyana dkk, "Analisis Perilaku Phubbing (Phone Snubbing) dan Penanganannya," *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya* 5 (3) (2024): 77.

²⁶Saloom dan Ginda, "Faktor-faktor Psikologis Perilaku Phubbing," *Jurnal Studia Insania* (2021):162.

perilaku tersebut. Selain itu, seseorang menggunakan *smartphonenya* untuk mendapatkan identitas dan menghindari celaan dan pengabaian dari teman-teman mereka. Selaras dengan penelitian Bagus Pranoto bahwa penyebab *phubbing* adalah ketidaknyamanan individu terhadap lawan bicara atau orang di sekitarnya, juga faktor kebingungan ketika lawan bicaranya dianggap tidak sefrekuensi atau ketika percakapan tersebut terasa membosankan. Banyak individu mengalami kesulitan dalam memulai percakapan, terutama dengan orang yang tidak memiliki kedekatan emosional. Untuk mengatasi ketidaknyamanan tersebut, mereka cenderung memilih untuk bermain dengan *smartphone* dan menggunakan media sosial yang tersedia.²⁷ Komunikasi adalah hal penting untuk membangun relasi yang baik.

c. Faktor Kecanduan *Smartphone*

Smartphone adalah subjek utama perilaku *phubbing*. Dorongan dan keinginan yang kuat untuk memiliki *smartphone* saat berkomunikasi secara tatap muka menyebabkan obsesi terhadap *smartphone*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Farida Syafirah Nadjib, bahwa kehadiran *smartphone* membuat orang dengan sengaja memilih untuk tidak merespon pembicaraan teman karena

²⁷Pranoto Bagus dan Tengku Walisyah, "Analisis Fenomena Perilaku Phubbing terhadap Rendahnya Kualitas Pergaulan Remaja di Kecamatan Hinai," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (7) (2023): 5080.

asik dengan bermain game di *smartphone* sehingga tidak terjalin sebuah hubungan sosial yang baik.²⁸ Dari faktor ini kesadaran diri untuk membatasi penggunaan *smartphone* dan membangun relasi yang lebih berkualitas.

Sementara itu, menurut Saloom dan Gina faktor penyebab *phubbing* diantaranya kontrol diri dan faktor demografi. Kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *phubbing*. Terlihat dari arah hubungan yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin individu dapat mengontrol dirinya, maka akan semakin rendah perilaku *phubbing* yang ditimbulkan. Sementara itu, faktor demografi menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering *phubb* daripada laki-laki.²⁹ Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kontrol diri dalam upaya mengurangi perilaku *phubbing*, serta perlunya perhatian lebih terhadap perbedaan gender dalam penelitian dan intervensi terkait perilaku sosial ini.

4. Dampak *Phubbing*

Phubbing memiliki dampak signifikan terhadap relasi sosial, di mana perilaku ini menyebabkan penurunan kualitas komunikasi antara

²⁸Farida Syafira Ahmad Alamudi dkk, "Sosial *Phubbing* di Kalangan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, n.d., 33.

²⁹Saloom dan Ginda, "Faktor-faktor Psikologis Perilaku *Phubbing*," *Jurnal Studia Insania* (2021):164.

individu.³⁰ Ketika seseorang lebih memilih untuk fokus pada *smartphone* daripada berinteraksi secara langsung. *Phubbing* juga terjadi ketika seseorang fokus kepada *smartphonenya* dibandingkan lawan bicaranya ketika berada di lingkup sosial.³¹ Hal ini mengakibatkan pengalihan perhatian dari lawan bicara. Fokus dan perhatian yang biasanya tertuju pada lawan berinteraksi, langsung berubah menjadi terfokuskan ke media sosial yang ada di *smartphone* sehingga terjadilah fenomena *phubbing* yang kemudian berpengaruh pada degradasi relasi sosial.

Akibatnya, aspek-aspek penting dalam komunikasi seperti keterbukaan, empati, dan kepercayaan menjadi terabaikan. Individu yang mengalami *phubbing* merasa diabaikan, yang dapat menciptakan ketidaknyamanan dan merusak hubungan interpersonal.³² Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi pelaku *phubbing*, tetapi juga orang-orang di sekitarnya yang merasakan dampak dari pengabaian tersebut.

Selain itu, *phubbing* dapat memperburuk kondisi psikologis individu, meningkatkan kecemasan sosial dan perasaan kesepian.³³ Ketika individu lebih memilih untuk berinteraksi dengan *smartphone*, mereka berisiko mengalami isolasi sosial yang lebih besar. Hal ini

³⁰Yourarti I.E dan Hidayah N, "Perilaku phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z," *Jurnal Fokus Konseling* 4(1) (2018): 143–52.

³¹M dkk Ningtias, "Peran Self-Inadequacy Terhadap Phubbing Dengan Distres Psikologis Sebagai Mediator," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 6(2) (2022): 401–410.

³²Hanika I. M, "Fenomena phubbing di Era Milenial (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya)," *Jurnal Interaksi* 4(1) (2015): 42–51.

³³Rahmawati D dan Indrawati E.S, "Hubungan Antara Phubbing dan Mahasiswa Universitas Diponegoro," *Jurnal Empati* 8(1) (2019): 274–79.

mengganggu kemampuan mereka untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional. Oleh karena itu, penting untuk menyadari dan mengendalikan penggunaan media sosial dan smartphone agar fenomena phubbing dapat diminimalisir, sehingga relasi sosial yang sehat dapat terjaga.

5. *Phubbing* dan Pemuda Kristen

Pemuda Kristen, sebagai aset penting gereja dan agen transformatif dalam masyarakat, memiliki peran krusial dalam meneruskan estafet kepemimpinan rohani dan misi injili ke generasi mendatang. Mereka dibekali dengan energi, kreativitas, dan inovasi yang melimpah, potensi yang dapat dimaksimalkan untuk mewujudkan perubahan positif baik di dalam lingkup gereja maupun masyarakat luas. Pemuda merupakan generasi penerus gereja yang memegang peranan penting dalam kelangsungan kehidupan dan misi gereja di masa depan. Kelompok usia ini tidak hanya menghadirkan potensi besar dalam hal energi, kreativitas, dan inovasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam gereja maupun masyarakat.³⁴ Partisipasi aktif kelompok usia ini dalam kegiatan gereja berpotensi memperkuat kohesi komunitas, membangun

³⁴Denyka Munthe dan Alexander Sumampouw, "Dinamika Pelayanan Remaja Dan Pemuda Kristen Peran Strategis Gembala Dalam Menginspirasi Dan Membimbing," *Jurnal Teologi RAI* 1 (3) (2024): 276.

hubungan interpersonal yang lebih erat antar anggota, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Munculnya tantangan kontemporer, khususnya fenomena *phubbing* menjadi ancaman serius yang dapat menghambat aktualisasi potensi tersebut. *Phubbing* bukanlah sekadar kebiasaan buruk, tetapi juga merupakan tindakan yang menyakiti perasaan orang lain. Berdasarkan pandangan etika Kristen, tindakan *phubbing* adalah hal yang salah. Dalam konteks nilai-nilai kekristenan, *phubbing* bertolak belakang dengan ajaran kasih, persekutuan, dan empati yang merupakan pondasi utama ajaran Kristus.

Ajakan dalam 1 Timotius 4:12, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu," merupakan mandat ilahi bagi pemuda Kristen untuk menjadi teladan yang hidup, bukan hanya dalam retorika, tetapi juga dalam tindakan nyata. *Phubbing*, dengan demikian, menjadi penghalang yang signifikan dalam upaya merealisasikan mandat tersebut.

Dengan demikian, pemuda Kristen dapat sepenuhnya mengaktualisasikan potensi mereka sebagai agen perubahan, menjadi inspirasi bagi generasi mendatang, dan memajukan kerajaan Allah dengan dampak yang signifikan dan berkelanjutan. Pernyataan "Jangan

seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda" bukan hanya tentang melawan diskriminasi usia, tetapi juga tentang memanfaatkan potensi penuh untuk menjadi teladan, bebas dari gangguan yang menghambat hubungan sejati seperti *phubbing*, dan membangun persekutuan yang lebih bermakna dan substansial.³⁵ Oleh karena itu, pemuda Kristen harus menjadi teladan.

Penting bagi pemuda Kristen untuk menyadari dampak negatif dari *phubbing*, mengelola penggunaan teknologi dengan bijak, dan memprioritaskan komunikasi yang autentik dan penuh perhatian. Pemuda yang percaya kepada Tuhan seyogianya memilih jalan hikmat untuk menghindari dan menjauhi sikap *phubbing*. Agar dapat memilihnya, mereka perlu menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan dan takut akan Dia.³⁶ Dengan demikian, pemuda Kristen tidak hanya menjadi penerus gereja, tetapi juga teladan yang menginspirasi generasi mendatang untuk hidup dalam kasih dan persekutuan yang sejati.

³⁵Juwindi Aritonang dan Rahel Lumbantobing, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Dan Pemuda Yang Bertanggungjawab Di Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol 3 No 2 (2024): 1235.

³⁶Setianto Yusak Dkk, "Jangan Ada Phubbing di Antara Kita: Studi Personafikasi Perempuan dalam Amsal 8-9 bagi Pemanfaatan Gawai," *Tumou Tu Jurnal Ilmiah* 10 (1) (2023): 37.

B. Karakter Sosial

1. Pengertian Karakter

Kata "karakter," yang berasal dari bahasa Latin "kharakrer," "kharassein," dan "kharax," secara etimologis berarti membuat tajam dan dalam.³⁷ Dari perspektif terminologi, karakter didefinisikan sebagai pola pikir dan perilaku unik yang membedakan setiap individu. Pola ini berperan krusial dalam keberlangsungan hidup dan kemampuan berkolaborasi dalam berbagai konteks sosial, mulai dari keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸ Definisi ini menekankan aspek individualitas dan fungsi sosial karakter secara simultan.

Dari sudut pandang behaviorial, yang lebih menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, karakter, dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, dari keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak kecil.³⁹ Karakter merupakan atribut kualitatif yang mendeskripsikan kualitas pribadi seseorang. Bukan entitas statis, melainkan identitas yang dinamis, terus berkembang seiring pengalaman hidup.

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prepektid Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011):11.

³⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011):41.

³⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)* (Jakarta: Gramedia, 2007):79-80.

Karakter merupakan respons alami manusia terhadap situasi, pola pikir dan perilaku unik, watak, akhlak, tabiat, atau kepribadian yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai dan kebajikan. Nilai-nilai dan kebajikan ini menjadi landasan cara pandang, pola pikir, bertindak, dan bersikap.⁴⁰ Dengan memahami dan mengembangkan karakter yang baik, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan efektif dengan orang lain, yang pada akhirnya membentuk karakter sosial yang kuat.

2. Pengertian Karakter Sosial

Karakter sosial merupakan perilaku yang dipelajari sehingga pada akhirnya memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara-cara yang positif.⁴¹ Karakter sosial dapat didefinisikan sebagai keseluruhan perilaku individu yang cenderung konsisten ketika berinteraksi dalam konteks sosial tertentu. Hal ini menghasilkan keunikan perilaku setiap individu, yang tercermin dalam sikap, kemampuan, bakat, kebiasaan, tindakan, dan pola perilaku sehari-hari.⁴² Perkembangan karakter sosial bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring waktu. Perubahan-perubahan ini

⁴⁰Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013):14.

⁴¹Mutiah D, *Psikologi bermain anak usia dini* (Jakarta: Kencana Pranada Media grup, 2010):373.

⁴²wardati Zahrul, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeshooling," *Dayah: Journal of Islamic Education* 2 (2) (n.d.): 294–95.

membentuk pola-pola perilaku yang relatif tetap, yang pada akhirnya menjadi ciri khas dan pembeda bagi setiap individu.

Konsep karakter sosial merupakan landasan fundamental dalam memahami dinamika proses sosial. Karakter sosial berfokus pada struktur dan interaksi antar anggota masyarakat, berbeda dengan karakter individu yang bersifat spesifik dan unik. Sifat karakter sosial lebih umum dan mencakup kecenderungan perilaku kolektif dalam suatu kelompok masyarakat.⁴³ Terdapat keterkaitan yang erat antara karakter sosial dan karakter individu. Dorongan-dorongan internal yang mendominasi kepribadian seseorang secara signifikan memengaruhi tindakan dan perilaku mereka dalam konteks sosial. Individu bertindak dan berinteraksi sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan sosialnya.⁴⁴ Dalam konteks ini, perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, pendidikan dan pengalaman hidup.

Karakter sosial juga diartikan dengan menandai dan memfokuskan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan yang dikategorikan sebagai karakter sosial baik atau mulia, seperti berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong. Sedangkan nilai-nilai kejelekan yang dikategorikan sebagai karakter

⁴³Fromm Erich, *Lari dari Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999):278-279.

⁴⁴Ibid, 283.

sosial jelek seperti berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus.⁴⁵ Karakter sosial dibentuk oleh pola-pola kehidupan bermasyarakat. Pola hidup ini, yang mencakup aspek sosial dan ekonomi, membentuk individu dan membatasi kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan yang jauh berbeda. Karakter sosial yang terbentuk dari interaksi masyarakat, kemudian menjadi kekuatan produktif yang membentuk dan menggerakkan proses sosial.

Kemampuan individu untuk membentuk ikatan cinta dan kerja sama yang erat dengan sesamanya merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter sosial yang sehat. Kepatuhan pada otoritas, kendati tampak sebagai bentuk ketergantungan, juga dapat memberikan rasa aman dan stabilitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada adaptasi individu dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan Tetep, "Seseorang mampu bersatu dengan orang lain dalam ikatan cinta dan semangat kerjasama, seseorang juga akan menemukan rasa aman dengan taat pada penguasanya, serta mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya."⁴⁶ Proses ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga membangun rasa komunitas yang kokoh, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui.

⁴⁵E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011):3.

⁴⁶Tetep, "Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali," in *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017, 379–372.

Persepektif tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembentukan karakter sosial, yang tidak hanya melibatkan aspek-aspek afektif seperti cinta dan empati, melainkan juga mencakup dimensi kognitif seperti pemahaman diri dan orang lain, serta dimensi perilaku seperti interaksi sosial, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Dengan kata lain, karakter sosial terbentuk melalui suatu proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan beragam aspek kepribadian dan interaksi sosial.

Pendidikan karakter sosial bertujuan membentuk individu yang mampu berinteraksi dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter sosial yang baik tidak hanya mempengaruhi hubungan individu dengan orang lain, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup dan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan. Beberapa indikator dari karakter sosial:

- a. Menghormati hak-hak orang lain. Menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghormati hak-hak dan privasi orang lain.
- b. Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Menunjukkan seseorang yang memiliki komitmen kuat untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam semua aspek kehidupan.

- c. Memiliki sikap empati dan peduli terhadap orang lain. Menunjukkan seseorang yang memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dengan cara yang mendalam dan bermakna.
- d. Menghargai keragaman dan perbedaan. Menunjukkan pemahaman yang luas tentang pentingnya menghargai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.
- e. Memiliki komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat. Menunjukkan seseorang yang mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁷

Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian di bumi ini.⁴⁸ Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat dibangun menjadi lebih adil, berkeadilan, damai di mana setiap

⁴⁷& Hariyanto Samani, M., *Pendidikan karakter: Konsep dan model* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013):64.

⁴⁸Ibid, 374.

individu merasa dihargai, dihormati, dan diberdayakan dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

C. Pemuda Kristen di Era Digital: Mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan *Smartphone*

Hubungan antara iman dan teknologi secara khusus *Smartphone*, jika dipahami dari iman Kristen, berarti bahwa Tuhan telah membekali manusia dengan pengetahuan untuk menciptakan dan mengembangkan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban.⁴⁹ Penggunaan *Smartphone* telah menjadi fenomena global yang tak terelakkan, dan pemuda Kristen pun tak luput dari pengaruhnya. Akses mudah dan cepat terhadap informasi melalui internet, aplikasi, dan media sosial telah mengubah cara pemuda berinteraksi, belajar, dan bahkan beribadah.

Di satu sisi, *Smartphone* memberikan akses yang belum pernah ada sebelumnya terhadap sumber daya rohani. Alkitab digital, aplikasi renungan harian, podcast khotbah, dan siaran ibadah daring memungkinkan pemuda untuk memperdalam pemahaman Alkitab, merenungkan firman Tuhan, dan terhubung dengan komunitas iman secara virtual, bahkan di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari.

⁴⁹Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (3) (2022): 4284.

Kemudahan berkomunikasi melalui media sosial juga memfasilitasi pembentukan kelompok belajar Alkitab, persekutuan doa online, dan berbagi inspirasi rohani antar sesama.⁵⁰ Hal ini sangat bermanfaat bagi pemuda yang mungkin tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan waktu untuk menghadiri pertemuan gereja secara fisik. *Smartphone* juga dapat menjadi alat yang efektif untuk pelayanan, misalnya melalui pembuatan konten edukatif Kristen di media sosial atau partisipasi dalam kegiatan misi online.

Namun, di balik potensi positif tersebut, terdapat tantangan yang signifikan. Paparan terhadap konten digital yang negatif, diantaranya waktu terbuang sia-sia, banyaknya fitur atau aplikasi yang tidak mengedukasi, mengganggu kesehatan, menghilangkan minat remaja untuk melakukan aktivitas di lingkungan sosialnya, rawan terhadap tindakan kejahatan pemuda Kristen.⁵¹ Selain itu, ketergantungan yang berlebihan terhadap *Smartphone* dapat menyebabkan adiksi, mengurangi waktu untuk interaksi sosial nyata, dan menghambat pengembangan keterampilan sosial yang penting.⁵² Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengganggu waktu ibadah, memperlemah hubungan dengan keluarga, dan mengurangi partisipasi aktif dalam kegiatan gereja. Pemuda Kristen dapat

⁵⁰R. Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. (Simbiosis Rekatama Media, 2017):126-129.

⁵¹Fatieli Halawa, "Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1 (3) (2023): 148.

⁵²R. N Suryanto, "Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial pada Remaja," *Jurnal Perkembangan Remaja* 5(1) (2019): 45-58.

terjebak dalam perbandingan sosial yang tidak sehat melalui media sosial, menimbulkan rasa rendah diri, kecemasan, dan tekanan mental.

Bayangan kehidupan yang sempurna dan terkurasi yang sering ditampilkan di platform digital dapat menciptakan perasaan tidak memadai dan memicu keinginan untuk terus mengejar kesempurnaan yang tak tercapai. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan spiritual, bahkan mengikis rasa syukur dan kepuasan atas berkat-berkat yang telah diterima. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga dapat mengalihkan fokus dari hal-hal yang lebih penting, seperti hubungan dengan Tuhan, keluarga, dan komunitas iman.

Oleh karena itu, nilai-nilai Kristen dalam penggunaan smartphone perlu diintegrasikan. Nilai-nilai kristiani meliputi seperangkat nilai moral dan etika yang menjadi dasar ajaran kristiani. Tema utama dalam nilai-nilai tersebut adalah keadilan, cinta kasih, kerendahan hati, kasih sayang, dan kejujuran.⁵³ Nilai-nilai tersebut bukan sekadar konsep abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter dan perilaku setiap individu yang mengaku sebagai pengikut Kristus. Wujud nyata dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam buah Roh yang dihasilkan oleh hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus, sebagaimana diuraikan dalam Galatia 5:22-23: "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera,

⁵³F. T Sirva, Ddkk "Kajian alkitabiah mengenai pengajaran orang tua dalam pembentukan karakter anak.," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1(4) (2023): 613–628.

kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu."

Berdasarkan ajaran tersebut, integrasi nilai-nilai kristiani dalam penggunaan teknologi digital, khususnya *Smartphone*, menjadi sangat krusial bagi pemuda Kristen. Penerapan nilai-nilai tersebut bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi etis yang membentuk pola penggunaan gadget yang bertanggung jawab dan berdampak positif. Nilai-nilai tersebut di antaranya:

1. Kasih menjadi landasan utama. Penggunaan *Smartphone* tidak semata-mata untuk kepuasan pribadi, melainkan untuk membangun relasi yang positif. Ini berarti memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan yang membangun, mendukung sesama, dan menghindari perilaku yang merugikan. Kasih mendorong penggunaan gadget secara bijaksana, selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Teori Komunikasi Interpersonal Berbasis Kasih menyatakan bahwa kasih sebagai landasan dalam penggunaan teknologi komunikasi menciptakan pola interaksi yang lebih bermakna dan bermanfaat.⁵⁴ Teori Etika Digital Kristiani mengusulkan bahwa prinsip kasih dalam penggunaan teknologi digital melibatkan pertimbangan etis yang

⁵⁴D. K Sari, "Teori Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Kristiani di Era Digital," *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat* 7(1) (2020): 45–62.

menyeluruh tentang dampak tindakan online terhadap komunitas.⁵⁵ Kasih adalah landasan utama dalam melakukan segala sesuatunya. (Bnd. Ams 17:17).

2. Sukacita dan damai sejahtera. Menjadi penyeimbang terhadap potensi negatif penggunaan *Smartphone* yang berlebihan. Teori Keseimbangan Digital menjelaskan bahwa manusia memerlukan keseimbangan yang sehat antara interaksi digital dan non-digital untuk mencapai kesejahteraan psikologis optimal.⁵⁶ Ketergantungan yang tidak terkendali dapat memicu stres, kecemasan, dan depresi. Oleh karena itu, keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata perlu dijaga. (Bnd. (Flp 4:4).
3. Kesabaran dan kemurahan hati. Nilai-nilai ini mendorong respons yang tenang dan bijaksana, menghindari reaksi impulsif, dan senantiasa menjaga sikap hormat. (Bnd. Ef, 4:32).
4. Kebaikan dan kesetiaan. Mengarahkan penggunaan *Smartphone* untuk tujuan yang mulia. Kebaikan mendorong pemanfaatan teknologi untuk berbagi informasi bermanfaat, mendukung sesama, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang konstruktif. Kesetiaan menuntut kejujuran dan tanggung jawab, menghindari penipuan, plagiarisme, atau penyebaran informasi palsu. (Bnd. 1Tim, 6:10-11).

⁵⁵E Pattipeilohy, "Etika Digital Kristiani: Menjembatani Iman dan Teknologi," *Jurnal Teologi Kontekstual* 9(2) (2021): 175–90.

⁵⁶A. P. Nugraha, "Teori Keseimbangan Digital dan Implementasinya dalam Kehidupan Beragama," *Jurnal Sosiologi Agama* 12 (2) (2018): 87–94.

5. Kelemahlembutan dan penguasaan diri. Kelemahlembutan mendorong penggunaan *Smartphone* dengan sikap rendah hati dan menghormati perspektif orang lain. Penguasaan diri menjadi kunci untuk menghindari kecanduan, mengatur waktu penggunaan gadget secara efektif, dan mengendalikan impuls untuk selalu terhubung ke dunia maya. (Bnd. Ef, 4:2; Gal, 5:22-23).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kristiani ini, pemuda Kristen dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, membangun relasi yang positif, dan menghindari dampak negatif dari penggunaan *Smartphone* yang berlebihan. Teknologi, pada akhirnya, dapat menjadi alat yang efektif untuk melayani Tuhan dan sesama, selaras dengan ajaran Kristus.